

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Dewi (2010) hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (prinsipal) menyewa pihak lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa dan melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam suatu korporasi, pemegang saham merupakan prinsipal dan CEO adalah agen mereka. Pemegang saham menyewa CEO agar bertindak sesuai keinginan mereka. Jensen dan Meckling dalam Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa teori keagenan juga disebut teori kontraktual yang memandang suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Lebih lanjut, mereka menyatakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak jasa antara satu atau lebih pihak (prinsipal) yang mempekerjakan pihak lain (agen) untuk melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Hubungan antara prinsipal dan agen dapat dijelaskan dengan teori keagenan, Wolk *at al.* (2000) dalam Karsana dan Supriyadi (2004) menjelaskan bahwa teori keagenan menyusun perusahaan sebagai *nexus* hubungan agensi dan memahami

perilaku organisasional melalui pengujian bagaimana pihak-pihak yang berhubungan dengan agensi dalam perusahaan dapat memaksimalkan utilitas yang dimiliki.

Dalam perusahaan yang telah *go publik*, *agency relationship* dicerminkan oleh hubungan antara investor dan manajemen perusahaan, baik *board of directors* maupun *board of commissioners*. Persoalannya adalah antara kedua belah pihak tersebut seringkali terjadi perbedaan kepentingan. Perbedaan tersebut mengakibatkan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan kurang mengakomodisir kepentingan pihak pemegang saham. Hal inilah yang sering disebut *agency problem* (masalah keagenan) Lia Sari (2011).

Dalam manajemen keuangan, tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Untuk itu maka manajer yang diangkat oleh pemegang saham harus bertindak untuk kepentingan pemegang saham, tetapi ternyata sering ada konflik antara manajer dan pemegang saham. Konflik ini disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan manajer dan pemegang saham. Manajer perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya pihak lain. Perilaku ini sering disebut dengan *kebatasan rasional (bounded rationality)* dan manajer cenderung tidak menyukai risiko (*risk averse*) Lia Sari (2011)

Jensen dan Meckling (1979) dalam Karsana dan Supriyadi (2004) mendefinisikan hubungan agensi sebagai suatu kontrak antar satu atau lebih prinsipal yang meminta orang lain (agen) untuk melakukan pelayanan dalam kepentingannya dan memasukan pendelegasian beberapa kewenangan pembuat keputusan untuk agen.

Dalam kontrak antara manajer dengan pemegang saham maka owner manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal.

Jensen dan Meckling (1976, dalam Wahidawati, 2002) menyatakan bahwa *agency problem* akan terjadi bila proporsi kepemilikan manajer atas saham perusahaan kurang dari 100% sehingga pihak manajerial cenderung bertindak mengejar kepentingan dirinya secara pribadi dan sudah tidak berdasarkan memaksimalkan nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan di perusahaan. Jensen dan Meckling juga menyatakan bahwa kondisi diatas merupakan konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelola dengan fungsi kepemilikan atau sering disebut *the seperation of the decison making and risk beating fungtions of the firm*.

Manajemen tidak menanggung risiko atas kesaalahan pengambilan keputusan, risiko tersebut sepenuhnya ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, manajemen cenderung melakukan pengeluaran yang bersifat konsumtif dan tidak produktif untuk kepentingan pribadinya, seperti peningkatan gaji dan status. Penyebab lain konflik antara manajer dan pemegang saham adalah keputusan pendanaan. Para pemegang saham hanya peduli terhadap risiko sistematik perusahaan, karena mereka melakukan investasi pada portofolio yang teridentifikasi dengan baik. Namun manajer sebaiknya lebih peduli pada risiko perusahaan secara keseluruhan.

Ada dua alasan yang mendasari *agency problem* menurut Fama (1980) dalam Wahidawati (2002) alasan yang pertama adalah bagian substantif dari kekayaan mereka dalam hal ini adalah manajer di dalam spesifik *human capital* perusahaan, yang membuat mereka menjadi *non diversifiable* dan alasan yang kedua yang

mendasari *agency problem* ialah manajer akan merasa terancam reputasinya, demikian juga kemampuan menghasilkan *earning* perusahaan, jika perusahaan mengalami kebangkrutan.

Teori keagenan didasarkan pada 3 (tiga) asumsi yaitu sifat asumsi manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia mempunyai sifat mementingkan diri sendiri, mempunyai keterbatasan rasional dan tidak menyukai risiko. Asumsi keorganisasian menekankan adanya konflik antar organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai komoditi yang dapat diperjual belikan. berusaha untuk menjawab masalah keagenan terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama sekali memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda.

Pada teori keagenan yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang disebut agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan (Anthony dan Govindarajan, 2005).

Sesuai dengan asumsi tersebut, maka manajer akan mengambil kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemegang saham. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlihat dalam hubungan

suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Sedangkan prinsipal, diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut.

2.1.1. *Earning Management* (Manajemen Laba)

Manajemen laba, akhir-akhir ini merupakan sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dapat terjadi secara legal maupun tidak legal. Praktik legal dalam manajemen laba berarti usaha untuk mempengaruhi angka laba tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), khususnya dalam Standar Akuntansi, yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi, dan menggeser periode pendapatan atau biaya. Adapun manajemen laba yang dilakukan secara illegal atau disebut juga dengan *financial fraud*, dilakukan dengan cara-cara yang tidak diperbolehkan oleh Pedoman Akuntansi Berterima Umum (PABU), yaitu dengan cara melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan cara menambah (*mark up*) atau mengurangi (*mark down*) nilai transaksi, atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada nilai atau tingkat tertentu yang dikehendaki.

Belum ada definisi tertentu yang digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan manajemen laba. Masing-masing peneliti memberikan definisinya. Manajemen laba dapat diartikan bermacam-macam, tergantung sudut pandang masing-masing.

Scott (2003) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut “*Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm*”. Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Scott (2003) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontak utang, dan *political costs (Opportunistic Earnings Management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari prespektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Earning management adalah suatu konsep yang dilakukan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan supaya laporan keuangan tampak terlihat memiliki kualitas (*quality of financial reporting*) (Suhendah, 2005). Laporan keuangan yang paling sering dimanipulasi oleh perusahaan adalah laporan rugi laba.

Menurut Jumingan (2003) seperti yang dikutip oleh Suhendah (2005), *earning management* merupakan suatu proses yang disengaja, menurut standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu. Yang termasuk dalam kategori *earning management* ialah:

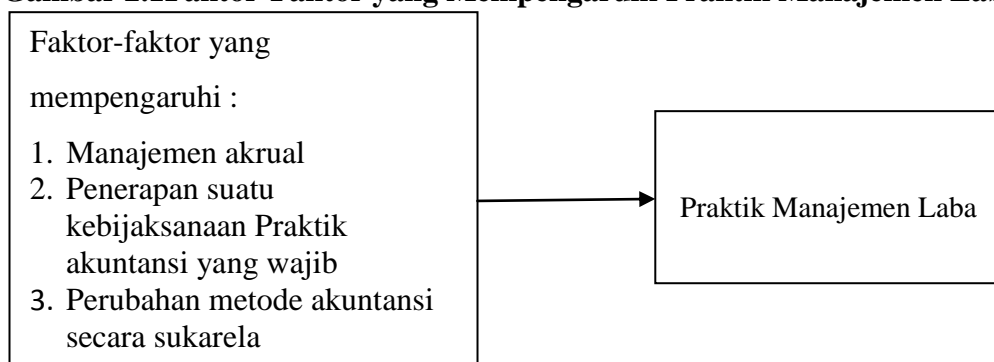
1. *Discretionary accrual*.
2. *Income smoothing*.
3. Manipulasi alokasi pendapatan atau biaya.
4. Perubahan metode akuntansi dan struktur modal.

Earning management (manajemen laba) memiliki cakupan yang lebih luas daripada *income smoothing* (perataan laba), karena manajemen percaya bahwa reaksi pasar didasarkan pada pengungkapan informasi akuntansi sehingga perilaku laba merupakan aspek penentuan risiko pasar entitas usaha.

Suhendah (2005) mengutip Ayres (1994) yang menyatakan bahwa ada 3 faktor yang dapat dikaitkan dengan munculnya praktik manajemen laba oleh manajer demi menunjukkan prestasinya, yaitu:

1. Manajemen akrual (*accruals management*).
2. Penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib (*adoption of mandatory accounting changes*).
3. Perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*).

Gambar 2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba



Sumber : Jurnal Akuntansi/Th.IX/02/Mei/2005, *Earning Management* (Agriyanto, 2006)

2.1.2. Teori Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Definisi perataan laba (*income smoothing*) adalah “pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan”. Definisi yang lebih akhir mengenai perataan laba melihatnya sebagai fenomena “proses manipulasi profil waktu dari pendapatan atau laporan pendapatan untuk membuat laporan laba menjadi kurang bervariasi, sambil sekaligus tidak meningkatkan pendapatan yang dilaporkan selama periode tersebut”. Kemudian definisi mengenai perataan laba adalah sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk menormalkan *income* dalam rangka mencapai kecendrungan atau tingkat *income* yang di inginkan (Belkaoui, 2000: 56).

Definisi terbaik tentang perataan *income* di berikan oleh Beidelman dalam

Belkaoui (2000) sebagai berikut :

Perataan *earnings* yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau memperbesar fluktuasi pada tingkat *earnings* yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini perataan mempersentasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam *earnings* pada tingkat yang diinginkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Income smoothing biasanya di lakukan dengan berbagai cara berikut, yaitu

(Harahap, 2008):

1. Mengatur waktu kejadian transaksi.
2. Memilih prinsip atau metode alokasi.
3. Mengatur penggolongan antara laba operasi normal dan laba yang bukan dari operasi normal.

2.1.3. Motivasi Perataan Laba

Gordon dalam Belkaoui (2000) mengemukakan motivasi perataan laba adalah :

1. Kriteria yang digunakan manajemen korporat dalam memilih prinsip akuntansi adalah untuk memaksimalkan utilitas atau kemakmuran.
2. Utilitas yang sama adalah sebuah fungsi keamanan kerja, aras dan tingkat pertumbuhan gaji dan aras dan tingkat pertumbuhan ukuran perusahaan.
3. Kepuasan pemegang saham terhadap kinerja korporasi meningkatkan status dan penghargaan terhadap manajer.
4. Kepuasan yang sama tergantung pada tingkat pertumbuhan dan stabilitas income perusahaan.

Proposi-proposisi ini memuncakkan untuk meratakan sebagaimana dijelaskan

dalam teorema berikut :

Apabila keempat proposi di atas diterima atau terbukti benar maka manajemen

dalam lingkup kekuasaannya yaitu ruang gerak yang diizinkan oleh aturan

akuntansi akan (Belkaoui, 2000):

1. Meratakan *income* yang dilaporkan, dan
2. Meratakan tingkat pertumbuhan *income*.

Arti dari meratakan tingkat pertumbuhan menurut Belkaoui (2000) adalah jika

tingkat pertumbuhan tinggi, praktik akuntansi yang menguranginya harus

diadopsi, dan sebaliknya. Beidmen dalam Belkaoui (2000) mempertimbangkan

dua alasan bagi manajemen untuk meratakan *earnings* yang dilaporkan. Argumen

pertama berdasarkan pada asumsi bahwa sebuah arus *earnings* yang stabil mampu

mendukung tingkat deviden yang lebih tinggi daripada arus *earnings* yang lebih

variabel, dan memiliki pengaruh yang menguntungkan dalam nilai saham

perusahaan karena risiko perusahaan yang berkurang. Argumen kedua berkaitan

dengan perataan adalah kemampuan untuk melawan sifat siklis *earnings* yang

dilaporkan dan mengurangi korelasi *return* yang diekspetasi perusahaan dengan *return* portofolio pasar. Hal itu terjadi karena kebutuhan yang dirasakan manajemen untuk menetralkan ketidakpastian lingkungan dan memperkecil fluktuasi yang besar dalam kinerja operasi perusahaan karena siklus yang silih berganti antara waktu yang baik dan buruk. Untuk mewujudkannya, manajemen mungkin terpaksa menggunakan perilaku *slack* organisation, *slack* peranggaran, atau perilaku penghindaran risiko. Masing-masing perilaku ini mengharuskan keputusan yang mempengaruhi timbulnya alokasi biaya (*cost*) *discretionary* yang berakibat pada perataan *income*.

Motivasi lain manajemen laba dilihat dari sudut pandang akuntansi adalah karena ada dua keterbatasan para pengguna dalam menginterpretasi pelaporan keuangan. Pertama, kriteria penyajian elemen pelaporan keuangan rentan terhadap kebijakan manajemen, yaitu pihak manajemen memiliki peluang dan kebebasan untuk menerapkan kebijakan manajemen yang berhubungan dengan pencatatan dan metode akuntansi yang akan digunakan untuk pelaporan keuangannya. Kedua, tidak ada observasi sempurna mengingat tidak semua kebijakan manajemen dapat diobservasi oleh para pengguna laporan keuangan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara investor dengan manajemen perusahaan yang berpeluang untuk melakukan manipulasi laba sehingga mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan ke publik.

Menurut Sugiarto (2003) dalam Djaddang (2006) ada beberapa faktor yang mendorong manajemen melakukan perataan laba adalah :

1. Kompensasi bonus

Pada penelitiannya, Healy menemukan bukti bahwa manajer yang tidak dapat memenuhi target laba yang ditentukan akan memanipulasi laba agar

dapat mentransfer laba masa kini menjadi laba masa depan. Selain itu, menurut Harahap (2005), pentingnya laporan keuangan mengundang manajemen untuk meratakan laba demi mendapatkan bonus yang tinggi.

2. Kontrak utang
Defond dan Jimbalvo (1994) dengan menggunakan model *Jones*, mengevaluasi tingkat akrual perusahaan yang tidak dapat memenuhi target laba. Mereka menemukan bahwa perusahaan yang melanggar perjanjian utang telah merekayasa labanya, satu periode sebelum perjanjian utang itu dibuat.
3. Faktor politik
Jones (1991) meneliti perusahaan yang sedang diinvestigasi oleh *International Trade Commission* (ITC). Jones menemukan bukti bahwa produsen domestik cenderung menurunkan laba dengan teknik *discretionary accrual* untuk mempengaruhi keputusan regulasi impor. Naim dan Hartono (1996) meneliti perusahaan yang diduga melakukan monopoli dan menemukan bahwa manajer perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari UU *Anti-Trust*.
4. Pengurangan pajak
Perusahaan melakukan perataan laba untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah (Arens, Elder, Beasley, 2005).
5. Perubahan CEO
Pourciao (1993) menemukan bukti bahwa perekayasa laba dilakukan dengan meningkatkan *unexpected accruals* pada periode satu tahun sebelum penggantian eksekutif tak rutin.
6. Penawaran saham perdana
Clarkson et al (1992) menyatakan ada reaksi positif dari pengumuman *earnings forecast* yang ada di prospektus dengan tingkat penjualan saham, karena publik hanya melihat laporan keuangan yang dilaporkan pada regulator. Banyak perusahaan yang melakukan perataan laba demi mendapatkan dan mempertahankan investor (Jones, 2005).

2.1.4. Dimensi-Dimensi perataan laba

Pada dasarnya manajemen laba sulit untuk dideteksi dari laporan keuangan karena kecenderungan manajemen laba untuk tidak terlihat. Manajemen laba yang sukses bisa diidentifikasi bahwa hal tersebut terjadi tanpa mampu dideteksi. Riset-riset awal pada manajemen laba mengkorelasikan fenomena manajemen laba tersebut

dengan penggantian metode akuntansi yang dipilih manajemen. Perubahan metode akuntansi ini tentu saja dengan mudah bisa dideteksi oleh pihak eksternal, sehingga tidak mengherankan apabila riset tersebut tidak menemukan manipulasi laba yang mempengaruhi harga saham. Dimensi perataan laba pada dasarnya adalah alat yang digunakan untuk melakukan perataan angka *income*. Dascher dan Malcolm membedakan antara perataan riil dan perataan artifisial sebagai berikut (Belkaoui, 2000: 58):

- a. Perataan riil merujuk pada transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan atas dasar efek perataannya terhadap *income*,
- b. Perataan artifisial merujuk pada prosedur akuntansi yang di implementasikan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode lainnya.

Kedua tipe perataan tersebut mungkin tidak dapat dibedakan. Sebagai contoh, jumlah biaya yang dilaporkan mungkin lebih tinggi atau lebih rendah daripada periode sebelumnya baik karena tindakan sengaja terhadap besarnya biaya (perataan riil) atau metode pelaporan (perataan artifisial). Selain perataan riil dan artifisial, dalam literatur dikenal dimensi perataan yang lain. Dimensi perataan yang ketiga dikenal sebagai perataan klasifikator. Barnet et al. Membedakan tiga dimensi perataan, sebagai berikut (Belkaoui, 2000: 59):

1. Perataan melalui terjadinya peristiwa dan/atau pengakuan: manajemen dapat menentukan waktu terjadinya transaksi sedemikian rupa sehingga efek transaksi tersebut terhadap *income* akan cenderung memperkecil variasinya dari waktu ke waktu. Waktu terjadinya peristiwa yang di rencanakan (misalnya riset dan pengembangan) sebagian besar akan merupakan fungsi dari aturan akuntansi yang mengatur tentang pengakuan akuntansi terhadap peristiwa tersebut.

2. Perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu: berkaitan dengan terjadinya dan pengakuan suatu peristiwa, manajemen memiliki kebebasan yang lebih untuk mengendalikan penentuan periode yang dipengaruhi oleh kuantifikasi peristiwa tersebut.
3. Perataan melalui klasifikasi (sehingga disebut perataan klasifikatori): ketika statistik laporan *income* selain *income* bersih (nilai bersih semua pendapatan dan biaya) merupakan objek perataan, manajemen dapat mengklasifikasikan elemen-elemen dalam laporan *income* untuk mengurangi variasi dari waktu ke waktu dalam statistik tersebut.
4. Pada dasarnya perataan riil berkaitan dengan perataan melalui terjadinya peristiwa dan/atau pengakuan, sedangkan perataan arifisial berkaitan dengan perataan melalui alokasi dari waktu ke waktu.

2.2. Penelitian Terdahulu

1. Suzanti (2001) meneliti dengan judul “Analisis Pengaruh Perataan Laba terhadap Return Saham dan Risiko Pasar Saham Perusahaan-Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tindakan perataan laba yang ditentukan melalui Beta (β) mempengaruhi risiko pasar saham perusahaan perata laba tersebut. Kemudian tidak terdapat perbedaan risiko investasi antara kelompok perusahaan perata laba dan bukan perata laba yang ditentukan melalui deviasi standar selama periode pengamatan.
2. Khadafi (2002) meneliti dengan judul “Analisis *Income Smoothing*: Pengaruhnya terhadap Reaksi Pasar dan Risiko Investasi Pada Perusahaan Publik di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan *cummulative abnormal return* dengan periode pengamatan I (enam hari sebelum pengumuman laba sampai dengan pada saat pengumuman laba), diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan reaksi pasar antara

perusahaan perata laba dan bukan perata laba, pada periode pengamatan II (tiga hari sebelum pengumuman laba dengan tiga hari setelah pengumuman laba) diperoleh hasil tidak terdapat perbedaan reaksi pasar antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba, sedangkan pada periode pengamatan III (saat dilakukan pengumuman laba sampai dengan enam hari setelah pengumuman laba) diperoleh hasil terdapat perbedaan reaksi pasar antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba. Dan dengan menggunakan standar deviasi dalam penentuan risiko pasar diperoleh bahwa terdapat perbedaan risiko investasi antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.

3. Muid dan Catur P (2005) meneliti dengan judul ‘‘Pengaruh Manajemen Laba terhadap Reaksi Pasar dan Risiko Investasi pada Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta’’. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan reaksi pasar atas pengumuman laba yang ditentukan melalui *Cummulative abnormal return* pada ketiga periode pengamatan yaitu, periode pengamatan I : 7 hari sebelum pengumuman laba (--6 sampai dengan 0), pengamatan II : 7 hari disekitar pengumuman laba (-3 sampai dengan +3), dan pengamatan III : 7 hari setelah pengumuman laba (0 sampai dengan +7). Tidak terdapat perbedaan risiko investasi antara perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba dengan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba.
4. Agriyanto (2006) meneliti dengan judul ‘‘Analisis Perataan Laba dan Pengaruhnya terhadap Reaksi Pasar dan Risiko Investasi pada Perusahaan

Publik di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui *cummulative abnormal return* selama periode pengamatan (saat dilakukan pengumuman laba sampai dengan tiga hari setelah pengumuman laba), diperoleh hasil bahwa pasar tidak menunjukkan reaksi atas diumumkannya laba dan tidak terdapat perbedaan reaksi antara kelompok perata laba dan perusahaan bukan perata laba. Dan memperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan risiko investasi antara kelompok perusahaan perata laba dan bukan perata laba yang ditentukan melalui deviasi standar selama periode pengamatan.

5. Wahyuningsih (2007) meneliti dengan judul “Hubungan Praktik Manajemen Laba dengan Reaksi Pasar Atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan Manufaktur di BEJ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan *cummulative abnormal return* diperoleh hasil tidak terdapat perbedaan antara perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Tidak terdapat perbedaan *cummulative abnormal return* antara perusahaan yang mempunyai akrual diskresioner menaikkan laba (*income increasing discretionary accruals*) dengan perusahaan yang mempunyai akrual diskresioner menurunkan laba (*income decreasing discretionary accruals*). Terdapat perbedaan *cummulative abnormal return* antara perusahaan besar yang melakukan manajemen laba dengan perusahaan kecil yang melakukan manajemen laba.

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Perbedaan Reaksi Pasar antara Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata Laba

Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar perusahaan. Diharapkan reaksi pasar akan lebih kecil untuk pengumuman perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba, karena laba yang relatif stabil. Dalam penelitian ini akan melihat reaksi tersebut dari *abnormal return* saham setelah informasi laba diumumkan. Dari penjelasan tersebut hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₁ : Terdapat perbedaan reaksi pasar antara perusahaan perataan laba dan bukan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.3.2. Perbedaan Risiko Investasi antara Perusahaan Perata Laba dan Bukan Perata Laba

Konsep perataan laba mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak risiko. Oleh karena itu, investor lebih menyukai aliran laba yang stabil. Perilaku investor yang demikian, menyebabkan manajemen melakukan perataan laba.

Secara teoritis, manajemen yang melakukan perataan laba bertujuan agar laba yang dilaporkan stabil tersebut menyebabkan risiko menjadi rendah. Risiko sering dihubungkan dengan penyimpangan atau deviasi dari *outcome* yang diterima dengan diekspektasi. Diharapkan risiko investasi perusahaan yang melakukan

perataan laba lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan bukan perata laba.

Reaksi tersebut akan dilihat dari standar deviasi yang mengukur penyimpangan

nilai yang sudah terjadi dengan nilai rata-ratanya (sebagai nilai yang

diekspektasi). Dari penjelasan tersebut hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₂: Terdapat perbedaan risiko investasi antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.3.3. Pengaruh Perataan Laba terhadap Reaksi Pasar

Laba yang dilaporkan merupakan *signal* mengenai laba dimasa yang akan datang.

Oleh karena itu pengguna laporan keuangan dapat membuat prediksi atas laba

perusahaan untuk masa yang akan datang berdasarkan *signal* yang disediakan oleh

manajemen melalui laba yang dilaporkan. Selain itu, perataan laba adalah suatu

signaling technique yang dimaksudkan untuk menyediakan *signal* bagi pembuatan

prediksi yang lebih akurat (Agriyanto, 2006).

Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk

mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko pasar

atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar

perusahaan. Dari penjelasan tersebut hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₃ : Perataan laba berpengaruh terhadap reaksi pasar pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.3.4. Pengaruh Perataan Laba terhadap Risiko Investasi

Hanya menghitung *return* saja untuk suatu investasi tidaklah cukup. Risiko dari investasi juga perlu diperhitungkan. *Return* dan risiko merupakan dua hal yang tidak terpisah karena pertimbangan suatu investasi merupakan *trade-off* dari kedua faktor ini. *Return* dan risiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar *return* yang harus dikompensasikan (Hartono, 2008).

Investor adalah orang yang menolak risiko. Oleh karena itu, investor lebih menyukai aliran laba yang stabil. Perilaku investor yang demikian, menyebabkan manajemen melakukan perataan laba. Secara teoritis, manajemen yang melakukan perataan laba bertujuan agar laba yang dilaporkan stabil tersebut menyebabkan risiko menjadi rendah. Dari penjelasan tersebut hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₄ : Perataan laba berpengaruh terhadap risiko investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).